BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Teori Perkembangan

1. Pengertian Perkembangan

   Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan dan struktur/fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Soetjiningsih & Ranuh, 2018). Kementerian Kesehatan RI (2020) mendefinisikan perkembangan anak sebagai bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks mencakup aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal sosial. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya (Kemenkes RI, 2020).

2. Teori-Teori Perkembangan Anak

   Memahami berbagai teori perkembangan sangat penting untuk memahami bagaimana anak bertumbuh dan berkembang. Berikut adalah teori-teori utama dalam perkembangan anak:

a. Teori Psikoanalitik

1) Teori Psikoanalitik Sigmund Freud

Freud (dalam Santrock, 2018) mengemukakan bahwa kepribadian terdiri dari tiga struktur: id (prinsip kesenangan), ego (prinsip realitas), dan superego (aspek moral). Ia membagi perkembangan kepribadian ke dalam lima tahap psikoseksual:

a) Fase Oral (0-1 tahun): Kesenangan berpusat pada mulut
b) Fase Anal (1-3 tahun): Kesenangan dari eliminasi
c) Fase Phalic (3-6 tahun): Kesenangan dari area genital, terjadi Oedipus/Electra complex
d) Fase Latent (6-11 tahun): Dorongan seksual terpendam, fokus pada keterampilan social
e) Fase Genital (12 tahun ke atas): Kebangkitan kembali dorongan seksual

Meskipun banyak dikritik, teori Freud memberikan kontribusi penting dalam memahami pentingnya pengalaman masa kanak-kanak awal terhadap perkembangan kepribadian.

2) Teori Psikososial Erik Erikson

Erikson (dalam Papalia et al., 2021) mengembangkan teori delapan tahap perkembangan psikososial sepanjang rentang kehidupan. Setiap tahap melibatkan krisis psikososial yang harus diselesaikan. Tahap yang relevan untuk anak usia dini:

Komonkes Poltekkes Bengkulu

a) Trust vs. Mistrust (0-1 tahun): Bayi belajar mempercayai atau tidak mempercayai lingkungannya berdasarkan konsistensi perawatan
b) Autonomy vs. Shame and Doubt (1-3 tahun): Anak mengembangkan kemandirian atau merasa malu dan ragu
c) Initiative vs. Guilt (3-6 tahun): Anak mengambil inisiatif dalam aktivitas atau merasa bersalah atas tindakannya
d) Industry vs. Inferiority (6-12 tahun): Anak mengembangkan kompetensi atau merasa inferior

Teori Erikson sangat relevan dalam memahami pentingnya dukungan lingkungan untuk perkembangan psikososial anak yang sehat.

b. Teori Kognitif

1) Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Piaget (dalam Santrock, 2018) mengembangkan teori yang menjelaskan bagaimana anak mengonstruksi pengetahuan mereka tentang dunia. Ia membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap:

a) Sensorimotor (0-2 tahun):
   (1) Bayi belajar melalui aktivitas sensor dan motorik
   (2) Mengembangkan konsep permanensi objek
   (3) Berpikir melalui tindakan fisik
b) Praoperasional (2-7 tahun):
   (1) Menggunakan simbol dan Bahasa
   (2) Berpikir egosentris (sulit melihat perspektif orang lain)

(3) Belum mampu operasi mental yang logis\

(4) Pemikiran animistik (benda mati dianggap hidup)

(5) Sulit memahami konservasi (perubahan bentuk mempengaruhi kuantitas)

c) Operasional Konkret (7-11 tahun):

(1) Mampu berpikir logis tentang objek konkret

(2) Memahami konservasi, serialisasi, klasifikasi

(3) Masih kesulitan dengan konsep abstrak

d) Operasional Formal (11 tahun ke atas):

(1) Berpikir abstrak dan hipotetis

(2) Menggunakan penalaran deduktif

Anak usia TK berada pada tahap praoperasional, di mana mereka aktif mengeksplorasi dunia melalui bermain simbolik namun masih memiliki keterbatasan dalam berpikir logis.

2) Teori Sosiokultural Lev Vygotsky

Vygotsky (dalam Berk, 2019) menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif. Konsep kunci teorinya:

a) Zone of Proximal Development (ZPD): Jarak antara apa yang dapat dilakukan anak sendiri dengan apa yang dapat dilakukan dengan bantuan

b) Scaffolding: Dukungan yang disesuaikan dengan kemampuan anak, yang secara bertahap dikurangi

c) Private Speech: Anak berbicara pada diri sendiri sebagai alat berpikir

d) Peran Budaya dan Bahasa: Alat budaya (bahasa, angka, tulisan) membentuk cara berpikir anak

Teori Vygotsky sangat relevan dalam konteks pendidikan, menekankan pentingnya interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih kompeten.

c. Teori Behaviorisme

1) Teori Pengkondisian Klasik Ivan Pavlov

Pavlov (dalam Santrock, 2018) menemukan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui asosiasi stimulus. Stimulus netral yang dipasangkan dengan stimulus yang memunculkan respons alami akan memunculkan respons yang sama.

2) Teori Pengkondisian Operan B.F. Skinner

Skinner (dalam Papalia et al., 2021) mengemukakan bahwa perilaku dibentuk oleh konsekuensinya:

a) Reinforcement (penguatan): Meningkatkan probabilitas perilaku terulang

(1) Positif: Memberikan stimulus menyenangkan

(2) Negatif: Menghilangkan stimulus tidak menyenangkan

b) Punishment (hukuman): Menurunkan probabilitas perilaku terulang

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

3) Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura

Bandura (dalam Berk, 2019) menambahkan dimensi kognitif pada teori behaviorisme. Konsep utamanya:

a) Observational Learning: Anak belajar dengan mengamati dan meniru
b) Modeling: Proses peniruan perilaku model
c) Self-efficacy: Keyakinan tentang kemampuan diri
d) Reciprocal Determinism: Interaksi timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan

Teori ini menjelaskan mengapa perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak—anak mengamati dan meniru apa yang dilakukan orang tua mereka.

d. Teori Ekologis

1) Teori Sistem Ekologi Urie Bronfenbrenner

Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2018) memandang perkembangan anak dalam konteks sistem lingkungan yang saling terkait:

a) Microsystem: Lingkungan terdekat (keluarga, sekolah, teman sebaya)
b) Mesosystem: Hubungan antar microsystem (hubungan rumah-sekolah)
c) Exosystem: Lingkungan tidak langsung (tempat kerja orang tua, kebijakan sekolah)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

d) Macrosystem: Konteks budaya yang lebih luas (nilai, hukum, tradisi)

e) Chronosystem: Dimensi waktu/perubahan sepanjang kehidupan

Teori ini menekankan bahwa untuk memahami perkembangan anak secara menyeluruh, kita harus mempertimbangkan berbagai lapisan konteks lingkungan.

e. Teori Etologi dan Evolusi

1) Teori Keterikatan (Attachment) John Bowlby

Bowlby (dalam Papalia et al., 2021) mengemukakan bahwa bayi secara biologis diprogram untuk membentuk ikatan dengan pengasuh untuk kelangsungan hidup. Keterikatan yang aman pada masa bayi menjadi dasar untuk perkembangan sosial-emosional yang sehat di kemudian hari.

Mary Ainsworth mengidentifikasi tiga pola keterikatan: aman (secure), menghindar (avoidant), dan ambivalen (ambivalent/resistant), yang kemudian ditambah dengan disorganized attachment.

f. Perspektif Life-Span Development

Paul Baltes (dalam Santrock, 2018) mengidentifikasi karakteristik pendekatan life-span:

1) Perkembangan berlangsung sepanjang hidup
2) Multidimensional dan multidirectional
3) Bersifat plastis (dapat dimodifikasi)

Komonkes Poltekkes Bengkulu

4) Dipengaruhi oleh konteks historis dan kultural
5) Melibatkan pertumbuhan, pemeliharaan, dan regulasi
6) Merupakan hasil dari interaksi biologis-kultural-individu

3. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun)

Anak usia prasekolah berada pada periode yang sangat penting dengan karakteristik unik dalam setiap aspek perkembangan:

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

1) Menurut Papalia et al. (2021), pada usia ini terjadi:
   a) Pertumbuhan lebih lambat dan stabil dibanding masa bayi
   b) Proporsi tubuh lebih proporsional, kaki lebih panjang
   c) Kehilangan lemak bayi, tubuh lebih ramping dan berotot
   d) Peningkatan koordinasi dan kontrol motorik
   e) Perkembangan preferensi tangan (lateralisasi)
   f) Peningkatan stamina dan energi
2) Motorik Kasar:
   a) 4 tahun: melompat, melempar bola, naik turun tangga bergantian
   b) 5 tahun: melompat dengan satu kaki, menangkap bola
   c) 6 tahun: melompat tali, mengendarai sepeda roda dua
3) Motorik Halus:
   a) 4 tahun: menggunakan gunting, menggambar bentuk sederhana
   b) 5 tahun: menyalin huruf, mengikat tali sepatu dengan bantuan
   c) 6 tahun: menulis nama sendiri, menggambar dengan detail

b. Perkembangan Kognitif

Sesuai teori Piaget, anak usia ini berada dalam tahap praoperasional (Berk, 2019):

1) Kemampuan yang berkembang:
   a) Fungsi simbolik: menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek
   b) Bermain pura-pura yang semakin kompleks
   c) Kemampuan mengelompokkan objek berdasarkan satu karakteristik
   d) Memahami konsep angka sederhana
   e) Mengingat dan menceritakan kembali cerita
   f) Memahami urutan waktu sederhana (pagi, siang, malam)
2) Keterbatasan berpikir:
   a) Egosentrisme: sulit melihat perspektif orang lain
   b) Centration: fokus pada satu aspek situasi
   c) Irreversibility: kesulitan membalik proses mental
   d) Animisme: menganggap benda mati memiliki perasaan
   e) Belum memahami konservasi

c. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada usia prasekolah sangat pesat (Santrock, 2018):

1) Kosakata meningkat dari 900 kata (usia 3 tahun) menjadi 2.500 kata (usia 6 tahun)

Komonkes Poltekkes Bengkulu

2) Struktur kalimat lebih kompleks dan gramatikal
3) Menggunakan kalimat majemuk
4) Mulai memahami humor dan permainan kata sederhana
5) Dapat bercerita dengan urutan yang logis
6) Memahami dan mengikuti instruksi multi-langkah
7) Mengembangkan kesadaran fonologis (dasar membaca)

d. Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial-emosional pada usia ini mencakup (Berk, 2019):

1) Pemahaman Diri:
   a) Konsep diri lebih kompleks
   b) Mulai membandingkan diri dengan orang lain
   c) Mengembangkan harga diri
   d) Kesadaran gender yang lebih kuat
2) Regulasi Emosi:
   a) Lebih mampu mengontrol emosi
   b) Menggunakan strategi koping sederhana
   c) Memahami emosi kompleks (bangga, malu)
   d) Mulai memahami bahwa orang bisa merasakan emosi berbeda terhadap situasi yang sama
3) Perkembangan Sosial:
   a) Bermain asosiatif dan kooperatif meningkat
   b) Mulai membentuk persahabatan sejati
   c) Memahami dan mengikuti aturan sosial

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

d) Empati berkembang

e) Perilaku prososial meningkat

f) Konflik dengan teman sebaya mulai diselesaikan dengan negosiasi

4) Perkembangan Moral:

a) Tahap prakonvensional Kohlberg: orientasi hukuman dan ketaatan

b) Memahami konsep benar-salah berdasarkan konsekuensi eksternal

c) Mulai menginternalisasi aturan

4. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak

Menurut Wong et al. (2019), prinsip-prinsip perkembangan anak meliputi:

a. Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan

Perkembangan dimulai sejak konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan, mengikuti pola yang dapat diprediksi dan berurutan.

b. Kecepatan perkembangan bervariasi

Setiap anak berkembang dengan kecepatannya sendiri. Ada periode percepatan dan perlambatan yang merupakan hal normal.

c. Perkembangan berkaitan erat dengan maturase

Sistem saraf yang matang diperlukan untuk kemampuan fungsi tertentu berkembang, tidak peduli seberapa banyak praktik atau pelatihan yang diberikan.

d. Perkembangan memiliki pola yang dapat diprediksi

Perkembangan berlangsung dari arah kepala ke kaki (cephalocaudal) dan dari pusat ke perifer (proximodistal).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

e. Setiap aspek perkembangan saling mempengaruhi

Perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan sosial saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Soetjiningsih dan Ranuh (2018) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Internal (Genetik)

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Termasuk di dalamnya: jenis kelamin, ras/suku bangsa, dan faktor genetik lain seperti kelainan kromosom.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

1) Faktor Prenatal: gizi ibu saat hamil, penyakit infeksi/kronis ibu, penggunaan obat-obatan, radiasi

2) Faktor Persalinan: trauma persalinan, asfiksia neonatorum

3) Faktor Postnatal:

a) Gizi: nutrisi yang adekuat sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal

b) Penyakit kronis/kelainan kongenital

c) Lingkungan fisik dan kimia

d) Psikososial: stimulasi, motivasi belajar, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang, interaksi anak-orang tua

Komonkes Poltekkes Bengkulu

e) Keluarga dan adat istiadat: pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga

6. Aspek-Aspek Perkembangan Anak

Kementerian Kesehatan RI melalui program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) mengelompokkan perkembangan anak menjadi empat aspek utama (Kemenkes RI, 2020):

a. Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, berlari, melompat, dan sebagainya.

b. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, dan sebagainya.

c. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara spontan.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

d. Perkembangan Personal Sosial

Perkembangan personal sosial adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan), bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

7. Milestone Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun)

Menurut Santrock (2018) dan Papalia et al. (2021), beberapa milestone perkembangan anak usia 4-6 tahun meliputi:

a. Usia 4 Tahun:
   1) Motorik kasar: melompat dengan satu kaki, menangkap bola
   2) Motorik halus: menggambar orang dengan 3 bagian tubuh, menggunakan gunting
   3) Bahasa: menggunakan kalimat lengkap, bercerita
   4) Personal sosial: bermain dengan anak lain, mengikuti aturan

b. Usia 5 Tahun:
   1) Motorik kasar: melompat tali, berjalan mundur
   2) Motorik halus: menyalin bentuk segitiga, menulis beberapa huruf
   3) Bahasa: berbicara dengan jelas, menceritakan pengalaman sederhana
   4) Personal sosial: ingin menyenangkan teman, lebih mandiri

c. Usia 6 Tahun:
   1) Motorik kasar: melompat jauh, bermain sepeda roda dua
   2) Motorik halus: menulis nama, menggambar dengan detail
   3) Bahasa: memahami konsep waktu, menghitung sampai 10 atau lebih
   4) Personal sosial: memiliki teman baik, memahami aturan permainan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

8. Stimulasi Perkembangan Anak

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal (Kemenkes RI, 2020). Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang dapat dilakukan oleh ibu, ayah, pengganti orang tua, atau anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing.

Prinsip dasar stimulasi menurut Soetjiningsih dan Ranuh (2018):

a. Stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih saying
b. Selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru
c. Berikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur anak
d. Lakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain
e. Lakukan stimuGunakan alat bantu/permainan yang sederhana, aman, dan ada di sekitar anak
f. Berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan Perempuan
g. Anak selalu diberi pujian bila berhasil melakukan tugasnya

B. Konsep Dasar Teori Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan Ibu

Menurut Cambridge, pada tahun 2020, pengetahuan ialah pemahaman/informasi tentang suatu subjek yang dapat diperoleh dari pengalaman atau penelitian yang diketahui oleh satu orang atau lebih. Menurut Oxford, pengetahuan pada tahun 2020 ialah penjelasan, pengertian, atau penampilan yang dapat dikembangkan secara pendidikan atau

pengalaman. Sedangkan Collins menyatakan bahwa pada tahun 2020, pengetahuan adalah informasi dan pemahaman terhadap suatu topik yang dimiliki seseorang (Swarjana, 2022).

2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2018) Pengetahuan serta kesadaran dengan sikap positif memiliki peran penting dalam proses penerimaan dan adopsi perilaku baru. Tanpa kedua aspek tersebut, perilaku yang baru diperoleh cenderung tidak akan bertahan lama. Tindakan seseorang (overt behavior) sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan atau aspek kognitif yang dimilikinya. Dalam domain kognitif, pengetahuan terbagi ke dalam enam tingkatan.

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benartentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application)*

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi ini dapat diartikan sebagi penggunaan hukum- hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis)*

Analisis adalah suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan suatu materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan pada kemampuan seseorang untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyususn suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria- kriteria yang telah ada. Pengukuran perilaku dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden .

Dari teori tingkat pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki 6 tingkatan pengetahuan dimana tingkat

pengetahuan tersebut diantaranya tingkat pertama tahu setelah mendapatkan pengetahuan, tingkat kedua memahami pengetahuan yang didapatkan, tingkat ketiga dapat mengaplikasikan penegtahuan dalam kehidupan sehari-hari, tingkat keempat mampu menjabarkan suatu materi atau menganalisis, tingkat kelima dapat mensintesis atau menunjukan kemampuan untuk meringkas suatu materi, dan tingkat pengetahuan yang keenam seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi.

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

   Menurut Notoadmodjo (2018), ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu:

   a. Coba-coba (*Trial and erorr*)
   b. Cara kekuasaan atau otoritas
   c. Berdasarkan Pengalaman Pribadi
   d. Melalui jalan pikiran

4. Penelitian Pengetahuan

   Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

5. Pengukuran Pengetahuan

   Menurut Notoadmodjo pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket yang berisi pertanyaan mengenai materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan tertentu. Secara umum, tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya ≥ 75%.
2. Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya 56-74%.
3. Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya < 55%.

C. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Anak

Peran ibu sebagai primary caregiver sangat fundamental dalam proses tumbuh kembang anak. Pengetahuan ibu tentang perkembangan anak akan mempengaruhi sikap dan praktik pengasuhan yang diberikan. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang tahapan perkembangan anak akan lebih peka dalam mengenali kebutuhan stimulasi sesuai usia anak, dapat mendeteksi dini adanya keterlambatan atau penyimpangan, serta mampu memberikan respons yang tepat terhadap perilaku anak.

Penelitian Hidayat et al. (2024) membuktikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dan pencapaian perkembangan anak usia 0-36 bulan (p=0.000). Studi tersebut menggunakan desain cross-sectional dengan uji Kendall Tau, menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung memiliki anak dengan pencapaian perkembangan yang optimal pada aspek motorik, bahasa, dan sosial.

Hal senada juga ditemukan oleh Yudhistira et al. (2024) yang meneliti hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia 24-36 bulan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu

(p=0.04) dan sikap ibu (p=0.01) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengetahuan ibu tidak hanya berdampak pada perkembangan secara umum, tetapi juga pada aspek spesifik seperti perkembangan bahasa yang merupakan fondasi penting bagi kemampuan komunikasi anak.

Penelitian Elok dan W (2024) mengungkapkan dimensi lain dari pengaruh pengetahuan orang tua terhadap perkembangan anak. Studi observasional analitik tersebut menemukan bahwa pola asuh otoriter, yang seringkali muncul dari kurangnya pengetahuan tentang perkembangan anak yang sesuai, meningkatkan risiko perkembangan bahasa suspect dengan Odds Ratio 8.750 (p=0.009). Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai tidak hanya mendukung perkembangan positif, tetapi juga mencegah praktik pengasuhan yang dapat menghambat perkembangan anak.

Lestari dan R.H (2023) melalui penelitian deskriptif kualitatifnya mengidentifikasi bahwa orang tua, khususnya ibu, berperan sebagai pengamat, motivator, fasilitator, dan madrasah pertama dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini menekankan bahwa untuk menjalankan peran-peran tersebut secara optimal, ibu memerlukan pengetahuan yang komprehensif tentang tahapan perkembangan anak dan teknik stimulasi yang tepat.

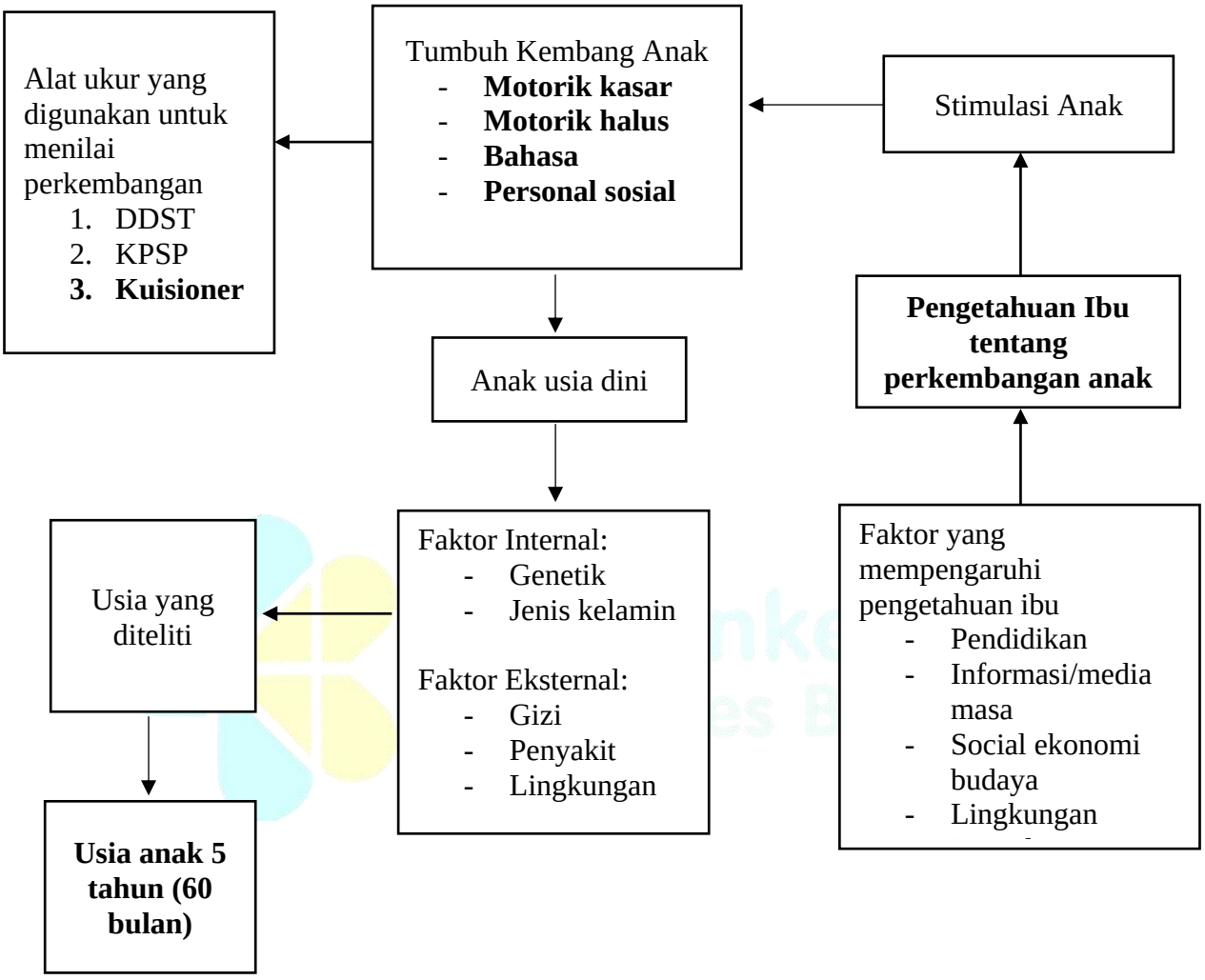
Studi internasional oleh Chandrakant (2023) di North Maharashtra menemukan prevalensi keterlambatan bahasa sebesar 21,33% pada anak usia 3-6 tahun, dengan faktor risiko mencakup prematuritas, riwayat kejang, berat

badan lahir rendah, dan riwayat keluarga. Penelitian ini menggunakan instrumen LEST 3-6 dan menekankan pentingnya pengetahuan orang tua dalam mengenali faktor-faktor risiko ini secara dini serta melakukan intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas stimulasi yang diberikan, pola asuh yang diterapkan, serta kemampuan mendeteksi dan merespons kebutuhan perkembangan anak. Hal ini pada gilirannya akan mempengaruhi capaian perkembangan anak secara keseluruhan, khususnya dalam aspek bahasa, motorik, dan personal sosial.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

D. Kerangka Teori

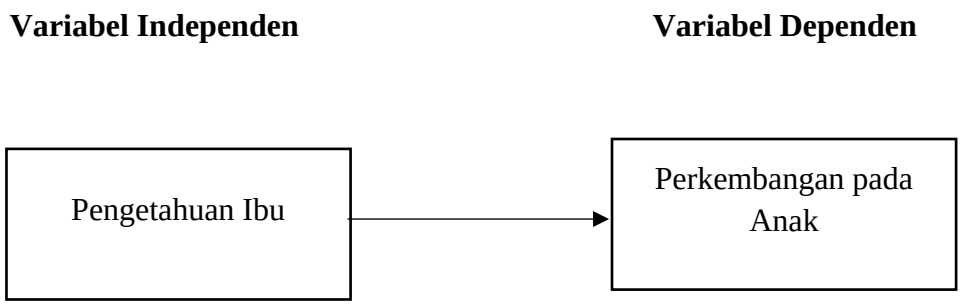


Bagan 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: Soetjiningsih, (2018), Kemenkes RI (2020), Notoadmojo (2018)

E. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konsep di bawah ini yang akan diteliti Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Perkembangan Pada Anak Di TK Bhakti Family Tahun 2025.



Bagan 2. 2 Kerangka Konsep

F. Hipotesis

Ha : Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perkembangan Pada Anak di TK Bhakti Family Kota Bengkulu.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu